

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bahasa itu sebagai alat manusia untuk mengekspresikan pikiran atau perasaannya Aristoteles (dalam Sumarsono 2013 : 18). Kegiatan berbahasa merupakan salah satu sarana yang utama dalam melakukan interaksi. Begitu juga bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita.

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sebuah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan Austin (dalam Chaer dan Agustina 2010: 11). Setiap bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi bahasa digunakan sebagai alat penyampaian pesan dari diri seseorang kepada orang lain, atau dari pembaca kepada pendengar, dan dari penulis ke pembaca, manusia berinteraksi menyampaikan informasi kepada sesamanya. Selain itu, orang dapat mengemukakan ide-idenya, baik secara lisan maupun secara tulis/gambar.

Secara garis besar bahasa itu sendiri menurut Kridalaksana (dalam Chaer 2007: 32) yaitu sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Bahasa ini yang sering kita gunakan pada saat berinteraksi atau menyampaikan pesan kepada penerima pesan, dapat penulis simpulkan bahwa bahasa adalah alat interaksi sosial atau alat komunikasi antar manusia. Tentu saja, pada tiap – tiap situasi komunikasi yang dihadapi dipilih salah satu dari sejumlah variasi pemakai bahasa.

Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang efektif antar manusia. Dalam berbagai macam situasi, bahasa dapat juga dimanfaatkan untuk penulis kepada pembaca (Sugastuti 2007:8). Pembaca bahasabiasanya berusaha mendapatkan tambahan pengalaman dari buku – buku bahasa atau karya sastra

yang dibacanya. Hal itu dapat kita maklumi karena buku – buku yang kita baca sesuai dengan keinginan atau minat baca kita, terutama bagi penggemar buku karya sastra. Sastrayang sering kita kenal selama ini adalah hasil penghayatan pengarang yang terdalam terhadap kehidupan yang digelutinya.

Kelahiran suatu karya sastra tidak dapat dipisahkan dari keberadaan karya “sastra yang mendahuluinya, yang pernah diserap oleh sang sastrawan dalam menciptakan karyanya melihat, meresapi dan menyerap teks lain yang menarik perhatiannya, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar.

Sastra pada dasarnya merupakan ciptaan dan sebuah kreasi bukan semata - mata sebuah imitasi. Biasanya karya sastra dibagi menjadi macam – macam bentuk seperti puisi, prosa, drama dan sebagainya. Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif yang pada hakikatnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya.

Kemunculan sastra lahir dilatar belakangi adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Dapat saya simpulkan bahwa karya sastra adalah karya seseorang yang ditumpahkan kedalam berbagai bentuk media seperti kertas sehingga menjadi cerpen, novel, drama dan sebagainya. Dalam sebuah karya sastra yang berunsur drama dapat dipentaskan dipanggung atau bisa diangkat menjadi sebuah film yang diambil dari cerita novel atau kisah nyata.

Tentunya masyarakat di Indonesia ini, sangat gemar menonton film-film layar lebar yang bagus untuk ditonton dan disukai berbagai kalangan seperti anak muda, dewasa, bahkan orang tuapun ikut-ikutan tidak kalah mengikuti perkembangan film yang lagi semarak di perindustrian perfilman di Negara ini. Namun seiring perkembangan zaman, sebagai penggemar film-film layar lebar,

tentunya kita harus kritis dalam memilih film yang berkualitas dan memiliki nilai – nilai moral, religius dan contoh yang bagus didalamnya.

Tanpa harus susah payah masyarakat zaman sekarang dan harus berebutan menonton film di bioskop. Dengan kecanggihan teknologi di negeri ini yang berkembang lebih canggih, dan ditunjang adanya internet. Maka dengan mudah kita mengopi film tersebut kedalam flasdiscs lalu dapat dengan mudah menonton sendiri dirumah.

Masyarakat awam di Indonesia ini tidak mengerti pengertian film sendiri itu apa, mereka hanya mengerti film itu hanya sekedar hiburan. Pengertian film menurut Ayonana (Sumber dari internet : <http://ayonana.tumblr.com/post/390644418/definisi-film>) secara harfiah adalah gambar-hidup, juga sering disebut movie. Film, secara kolektif, sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera.

Di dalam sebuah film, ada pemeran utama sedang berinteraksi atau berkomunikasi dengan pemain figur lainnya. Mereka berkomunikasi dengan menggunakan media yaitu bahasa. Bahasa yang sering kita kenal, merupakan alat komunikasi yang efektif antar manusia. Dalam berbagai macam situasi, bahasa dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan pembicaraan kepada pendengar atau penulis kepada pembaca (Sugiastuti 2007:8).

Ketika bertindak tutur dalam filmnya, Jamila menyampaikan bahasanya secara baik dan pengalaman yang cukup tentang perannya, maka si penonton akan mudah memahami maksud yang disampaikan oleh Jamila, Sehingga penonton dapat merespon yang diceritakan dalam film tersebut. Film yang penulis teliti ini diadaptasi dari sebuah karya drama berjudul *Pelacur dan Sang Presiden*, yang ditulis Ratna Sarumpaet.

Peristiwa tutur yang kita bicarakan di atas merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak – pihak yang bertutur dalam situasi dan tempat. Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menanggapi situasi tertentu. Konsep tersebut berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Austin (dalam Chaer dan Agustina 2010: 50) bahwa tuturan merupakan sebuah tindakan yang menghasilkan tuturan sebagai produk tindak tutur.

Tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individu yang bersifat psikologis dan berlangsungnya ditentukan oleh kemampuan bahasa di penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Menurut Chaer dalam Rahmadi (1995:65) menjelaskan jika peristiwa tutur (*speech event*) merupakan gejala sosial dan terdapat interaksi antara penutur dalam situasi dan tempat tertentu, maka tindak tutur (*speech acts*) lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam mnghadapi situasi tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu tindakan bertutur yang memiliki maksud tertentu yang dapat diungkapkan secara eksplisit maupun implisit. Tindak tutur yang memiliki maksud tertentu tersebut tidak dapat dipisahkan dari konsep situasi tutur. Konsep tersebut memperjelas pengertian tindak tutur sebagai suatu tindakan yang menghasilkan tuturan sebagai produk tindak tutur.

B. Ruang lingkup masalah

Proses komunikasi akan berlangsung dengan sempurna apabila tuturan lisan yang terkandung dalam kata – kata dan kalimat terungkap dengan jelas. Proses komunikasi itu disebut dengan komunikasi verbal. Dalam permasalahan yang diangkat oleh peneliti yaitu tindak tutur direktif yang terdapat dalam film

“Pelacur dan Sang Presiden” karya Ratna Sarumpaet, peneliti perlu memberikan ruang lingkup untuk permasalahan yang diangkat yaitu menganalisis tindak tutur direktif Jamila dalam konsep dasar tindak tutur dan jenis - jenis tindak tutur dalam film Pelacur dan Sang Presiden. Film tersebut tidak hanya memberikan hiburan semata tetapi juga memberikan banyak pengetahuan dan hikmah yang terkandung didalamnya.

C. Batasan masalah

Sejumlah masalah yang dikemukakan dalam ruang lingkup masalah pada hakekatnya merupakan masalah – masalah yang dapat diteliti dari penelitian ini. Akan tetapi, karena sejumlah masalah tersebut dipandang cukup luas, maka dalam penelitian ini dibagi pula aspek – aspek tertentu yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan serta kemampuan yang peneliti miliki. Untuk menghindari adanya kesempangsiuran dalam penyusunan penelitian ini, maka permasalahan dibatasi pada masalah-masalah yang terkait dengan “*Tindak Tutur direktif Jamila dalam Film Pelacur dan Sang Presiden karya Ratna Sarumpaet*”.

D. Rumusan masalah

1. Rumusan masalah umum

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan masalah umum penelitian ini adalah bagaimanakah tindak tutur direktif Jamila dalam film Pelacur dan Sang Presiden karya Ratna Sarumpaet.

2. Rumusan masalah khusus

Rumusan masalah secara khusus yang timbul pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah tindak tutur direktif “memesan” dalam tuturan Jamila dalam film Pelacur dan Sang Presiden ?
- b. Bagaimanakah tindak tutur direktif “memerintah” dalam tuturan Jamila dalam film Pelacur dan Sang Presiden ?
- c. Bagaimanakah tindak tutur direktif “memohon” dalam tuturan Jamila dalam film Pelacur dan Sang Presiden ?
- d. Bagaimanakah tindak tutur direktif “menuntut” dalam tuturan Jamila dalam film Pelacur dan Sang Presiden ?
- e. Bagaimanakah tindak tutur direktif “menasihati” dalam tuturan Jamila dalam film Pelacur dan Sang Presiden ?

E. Tujuan penelitian

1. Tujuan penelitian umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak tutur direktif Jamila dalam film Sang Pelacur dan Presiden karya Ratna Sarumpaet.

2. Tujuan penelitian khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah tindak tutur direktif “memesan” dalam tuturan Jamila dalam film Pelacur dan Sang Presiden.
- b. Bagaimanakah tindak tutur direktif “memerintah” dalam tuturan Jamila dalam film Pelacur dan Sang Presiden.
- c. Bagaimanakah tindak tutur direktif “memohon” dalam tuturan Jamila dalam film Pelacur dan Sang Presiden.

- d. Bagaimanakah tindak tutur direktif “menuntut” dalam tuturan Jamila dalam film Pelacur dan Sang Presiden.
- e. Bagaimanakah tindak tutur direktif “menasihati” dalam tuturan Jamila dalam film Pelacur dan Sang Presiden.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca yang lebih luas dan dapat menambah khasanah keilmuan bahasa Indonesia, khususnya bagi metodologi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia terutama dalam penerapan tindak tutur.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sutradara film

Penelitian ini dapat dijadikan bahan renungan dan sarana baca untuk lebih mengenal tindak tutur direktif secara luas dan agar perfilman kedepannya semakin berkembang.

b. Bagi penulis naskah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan penambah semangat dan wawasan dalam karya penulisan, sehingga dapat bermanfaat bagi pembaca.

c. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan baru pada penelitian berikutnya. Sehingga pembaca dapat lebih mengerti dan memahami tentang tindak tutur yang terdapat di dalam film pelacur dan sang presiden ini. Dengan demikian, penulis akan lebih mendalami penelitian berikutnya.

d. Bagi pengajar bahasa

Dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengajaran dalam menganalisis tindak tutur direktif khususnya menurut analisis pragmatis, serta hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk bahan pengajaran terutama yang berhubungan dengan tindak tutur.

G. Definisi operasional

1. **Tindak Tutur** adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu.
2. **Tindak tutur direktif**, yaitu tindak tutur yang menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan penutur.
3. **Tindak tutur direktif ‘memesan’**, yaitu tindak tutur yang menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan penutur yakni memesan kepada mitra tutur.
4. **Tindak tutur direktif ‘memerintah’**, yaitu tindak tutur yang menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan penutur yakni memerintah kepada mitra tutur.
5. **Tindak tutur direktif ‘memohon’**, yaitu tindak tutur yang menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan penutur yakni memohon kepada mitra tutur.
6. **Tindak tutur direktif ‘menuntut’**, yaitu tindak tutur yang menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan penutur yakni menuntut kepada mitra tutur.
7. **Tindak tutur direktif ‘menasihati’**, yaitu tindak tutur yang menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan penutur yakni menasihati mitra tutur.